

PERANAN GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI DI MAS NURUL FALAH CIATER

Ika¹, Amiroh², Siti Soliah³
^{1,2,3} STAI Fatahillah Serpong, Tangerang Selatan
Email: amiroh177700@gmail.com

Article Info

Received:
15 Januari 2023
Revised:
29 Maret 2023
Published:
31 Maret 2023

Kata kunci:
Peranan; Guru Bimbingan
Konseling; dan Layanan
Pendidikan Inklusi

Keywords:
*Role; Counselling Guidance
Teacher; and Inclusive
Education Services*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang peran guru bimbingan konseling terhadap layanan pendidikan inklusi di MAS Nurul Falah Ciater. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis naratif. Informan utama terdiri dari 1 guru bimbingan konseling dan 3 peserta didik inklusi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) peran guru bimbingan konseling terhadap layanan Pendidikan inklusi di MAS Nurul Falah Ciater sangat penting dan permasalahan atau kendala dari peserta didik inklusi, mampu di tangani oleh guru bimbingan konseling dengan sangat baik; 2) Kendala yang di hadapi oleh guru bimbingan konseling adalah minimnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung jalannya program inklusi dengan efektif; 3) Solusi yang perlu di lakukan guna memaksimalkan program inklusi di sekolah diantaranya digiatkan program evaluasi sekolah, mengikuti pelatihan atau BIMTEK terkait pelayanan inklusi, dan relasi atau jaringan kepengawasan untuk memonitoring program kerja guru agar menjadi lebih baik dan terencana

Abstract.

The purpose of this study was to find out about the role of guidance and counseling teachers in inclusive education services at MAS Nurul Falah Ciater. This type of research is descriptive qualitative with narrative analysis techniques. The main informants consisted of 1 counseling teacher and 3 inclusive students. Data collection techniques in this study used interviews, observation, and documentation. Data analysis from the results of this study was carried out by descriptive analysis. The results of the study show that 1) the role of the guidance and counseling teacher in inclusive education services at MAS Nurul Falah Ciater is very important and the problems or constraints of inclusive students can be handled very well by the guidance and counseling teacher; 2) The obstacles faced by guidance and counseling teachers are the lack of facilities and infrastructure that can support the implementation of the inclusion program effectively; 3) Solutions that need to be implemented to maximize inclusion programs in schools include intensifying school evaluation programs, participating in training or BIMTEK related to inclusion services, and supervisory relationships or networks to monitor teacher work programs so that they are better and more planned.

PENDAHULUAN

Pendidikan menuntun segala fitrah yang ada pada diri setiap anak agar mereka mampu menjadi manusia dan anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pada hal ini, hak asasi setiap warga negara Indonesia, khususnya anak berkebutuhan khusus, tanpa membedakan status sosial, ras, suku, agama, jenis kelamin, dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakatnya, berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Peningkatan kualitas keadilan dan pendidikan yang akan memungkinkan setiap warga negara Indonesia memperoleh kecakapan hidup guna mendorong terpeliharanya seluruh pembangunan manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai agama dan Pancasila (Insiatun et al. 2021).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa setiap manusia telah dibekali sebuah kelebihan pada dirinya yang dapat membedakan dengan manusia lain seperti mempunyai keahlian dalam berpikir, keahlian di bidang akademik, dan bidang lainnya. Namun, tidak semua manusia menyadari akan keahlian yang di miliki, tidak percaya diri dengan kelebihan yang ada bahkan sampai kekurangan pada dirinya yang mendominasi terhalangnya kemampuan yang dimiliki pada diri manusia itu sendiri. Kendala seperti itulah yang dapat menimbulkan hambatan dalam menjalani kehidupannya.

Kendala yang timbul tersebut bisa berasal dari berbagai macam aspek kehidupan yang manusia jalani. Dengan adanya pendidikan, setiap individu dibantu untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya, baik dari sisi spiritual, akademik, sosial atau pribadi.

Pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, serta tidak membatasi tebalnya dinding sekolah atau sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan bersifat seumur hidup dan berlangsung kapanpun dan dimanapun masyarakat dapat melakukan proses pendidikan itu sendiri (*life long education*). Dalam dunia pendidikan, sasaran yang akan dijadikan titik mangsa adalah peserta didik. Bila pendidikan yang diberikan kepada peserta didik baik maka akan melahirkan peserta didik yang berkembang secara baik, dan bila peserta didik berkembang dengan baik maka rasa kekhawatiran, gelisah, dan was-was akan masa depan si anak tentu tidak akan terjadi. Hal ini merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang berbunyi :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bermutu agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dan dorongan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan tersebut berlaku untuk semua kalangan atau seluruh individu tanpa kecuali, baik itu yang mempunyai keterbatasan maupun tidak. Hal ini dinyatakan dalam Undang-Undang Pasal 31 ayat 1 yakni, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Lalu di perkuat dengan Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Pasal 60 tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi :

"Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya."

Dilihat dari pernyataan di atas dengan kondisi pendidikan saat ini, yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah terkait dengan pendidikan formal, dimana dalam satuan pendidikan ini selain sekolah luar biasa juga harus bersedia menerima peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Pernyataan tersebut jelas tercantum dalam kemdiknas tahun 2007 tentang tujuan pendidikan inklusif bahwa,

“Semua anak termasuk ABK diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan layak sesuai dengan kebutuhannya, dan juga mampu menciptakan model pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.”

Anak berkebutuhan khusus adalah istilah yang menggambarkan perbedaan aspek fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, belajar, dan pola perilaku yang mengganggu perkembangan fisik anak. Hal ini disebabkan karena sebagian anak berkebutuhan khusus mengalami keterhambatan pada merespons lingkungan sekitar untuk melakukan gerak, meniru gerak, bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga anak tersebut tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar (Hosni 2003). Anak berkebutuhan khusus pada umumnya adalah anak yang menunjukkan kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal dan membutuhkan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan karakteristiknya untuk mewujudkan potensi dirinya (Yunita, Suneki, and Wakhyudin 2019).

Layanan pendidikan khusus atau layanan pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada semua siswa penyandang disabilitas dan semua siswa dengan potensi kecerdasan dan bakat khusus untuk berpartisipasi dalam pengajaran dan pembelajaran di lingkungan pendidikan bersama dengan siswa pada umumnya (Inklusif 2011). Sekolah yang menyeleggarakan layanan pendidikan inklusi adalah sekolah yang menempatkan semua peserta didik di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang relevan dan menantang, namun disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik, serta bantuan dan dukungan yang dapat diberikan guru untuk membantu perkembangan peserta didik (Stainback 1980).

Tujuan layanan pendidikan khusus ini adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua anak, tanpa memandang kondisinya. Hal ini memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus bersama dengan siswa normal untuk bersekolah di sekolah umum di mana mereka lebih mungkin untuk berkontribusi kepada masyarakat, dan untuk memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus tidak merasa terisolasi karena keterbatasan mereka dengan mendukung harapan masa depan siswa berkebutuhan khusus yang lebih baik.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut sekolah untuk melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan maupun sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu maupun sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu, proses identifikasi dan evaluasi yang akurat harus dilakukan oleh tenaga terlatih dan ahli materi pelajaran guna menyusun program pendidikan yang tepat dan objektif.

Tenaga pendidik dalam penelitian ini ialah tenaga pendidik konseling. Dimana seorang konselor bimbingan ialah seorang guru profesional yang disiapkan oleh lembaga atau lembaga pendidikan berlisensi untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah pribadi, sosial, akademik, atau karirnya (Rahma 2010).

Salah satu komponen sekolah yang dapat membantu pengembangan diri peserta didik ialah bimbingan konseling, dimana komponen ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan. Bimbingan dan konseling dirancang untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan dirinya dengan cara mengembangkan kemampuan dasar, bakat dan minatnya serta menyesuaikan diri secara optimal dengan kebutuhan mereka. Bimbingan konseling dimulai dengan membantu siswa mencapai perkembangan optimal dengan menyesuaikan diri di lingkungannya dan membantu anak dengan berkebutuhan khusus mengatasi tantangan akademik yang muncul dalam proses pembelajaran. Tenaga pendidik khusus ini membantu dan berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan serta mendukung pengembangan pendidikan (Bimbingan, Indraprasta, and Afiatinnisa 2018)

Menurut Yusuf (2011) bawah layanan bimbingan konseling terhadap peserta didik sebagai bentuk upaya mencapai perkembangan yang optimal dengan tanggung jawab dari tenaga pendidik BK atau konselor yang dibersamai oleh kesiapan diri dari guru BK untuk menghadapi keragaman peserta didik yang mempunyai keterbatasan secara permanen maupun temporer (Yusuf 2011).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang individu dan orang-orang dalam bentuk kata-kata tertulis dan tentang perilaku atau interaksi yang dapat diamati secara langsung (Moleong 2006).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis naratif dimana teknik ini berfokus pada deskripsi berbagai peristiwa yang berasal dari narasumber yang akan digambarkan dalam suatu deskripsi cerita. peneliti percaya bahwa masalah dalam penelitian ini terkait individu-individu yang mengamati informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan wawancara secara langsung untuk memperoleh tanggapan dan jawaban secara alamiah. Sementara itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami situasi sosial secara mendalam dengan menggunakan model, hipotesis dan teori berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis atau dugaan sementara dalam proses analisisnya.

Fenomenologi adalah studi interpretatif yang bersifat apa adanya tentang pengalaman yang di alami manusia dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan situasi manusia, pengalaman, serta peristiwa yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan fenomenologi peneliti berusaha untuk mengungkapkan dan menjabarkan makna serta psikologis dari tiap-tiap pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dengan cara wawancara dan observasi terkait pengalaman kehidupan sehari-hari subjek yang di teliti (Herdiansyah 2012). Pendekatan kualitatif ini berdasarkan fenomenologis menuntut pendekatan yang holistik dengan artian menyeluruh dalam suatu konstruksi ganda pada suatu kajian (Endang and Nanan 2009).

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif

yang menjelaskan, mendeskripsikan, dan menjabarkan hasil dari penelitian lapangan yang merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung.

Jenis penelitian ini tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka ataupun metode statistik. Melainkan jenis penelitian ini bertujuan untuk mempertahankan isi dan bentuk perilaku individu dan melakukan analisis pada kualitas-kualitasnya (Mulyana 2003).

Dengan menggunakan jenis penelitian ini digunakan untuk memahami individu, kelompok, instansi, dan subjek maupun objek tertentu secara mendalam (Basrowi and Suwandi 2008). Untuk melihat dan menjabarkan penelitian ini, dibutuhkan data yang berkenaan dengan Kelengkapan data dalam penelitian ini, didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh instrumen lain yaitu wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Peneliti terjun langsung ke lapangan dalam mengambil data dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak tiga anak yang mana masing-masing anak merupakan informan penelitian ini sebagai ABK untuk mengetahui perkembangan dan pencapaian mereka selama di bina oleh guru BK di sekolah inklusi.

Tabel 1. Data Responden ABK

Inisial Responden ABK	Kelas
D	XI
RI	XII
SRA	XII

Tabel 2. Instrumen Observasi Aktivitas Guru BK dalam Proses Layanan Inklusi

No	Aspek	Pelaksanaan				Ket
		SB	B	TB	STB	
1.	Guru BK mengucapkan salam	✓				
2.	Guru BK menanyakan keadaan atau kabar	✓				
3.	Guru BK melihat kondisi	✓				

	anak					
4.	Guru BK memberikan pertanyaan terkait kondisi anak	✓				
5.	Guru BK mengamati sikap dan perilaku si anak	✓				
6.	Guru BK membimbing si anak sesuai dengan gangguan yang dialami	✓				
7.	Guru BK berbicara dengan lugas dan tegas serta dapat beradaptasi dengan si anak		✓			
8.	Guru BK melakukan evaluasi dan tindak lanjut	✓				

Tabel 3. Instrumen Observasi Aktivitas Siswa *Slow Respons* dalam Mengikuti Proses Layanan Inklusi

No	Aspek	Pelaksanaan				Ket
		SB	B	TB	STB	
1.	Siswa Menjawab Salam	✓				
2.	Siswa Berperilaku sopan		✓			
3.	Siswa terlihat gelisah			✓		
4.	Siswa menyampaikan permasalahannya	✓				
5.	Siswa merasa tidak nyaman			✓		
6.	Siswa mau mendenagrkan arahan guru BK	✓				
7.	Siswa dapat mengakhiri percakapan		✓			

Pembahasan

Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Layanan Inklusi di MAS Nurul Falah Ciater

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mengharuskan anak berkebutuhan khusus untuk belajar di kelas reguler bersama teman sebayanya di sekolah terdekat. Pelaksanaan pendidikan inklusi ini memaksimalkan kesempatan bagi semua anak agar mendapatkan pendidikan yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan masing-masing anak tanpa diskriminasi.

Tujuan dari adanya ketentuan dari layanan inklusi ini adalah untuk memastikan bahwa semua anak memiliki hal yang sama atas pendidikan yang berkualitas tinggi dan tidak adanya diskriminatif, bahwa semua anak dapat berpartisipasi dalam pelajaran yang terlepas dari kecacatan atau ketidakmampuan mereka, dan pembelajaran yang di terapkan oleh

mereka sama seperti anak pada umumnya dengan meningkatkan kemampuan serta keahlian tenaga pendidik dalam proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Dengan adanya layanan pendidikan inklusi ini, bimbingan dan konseling menjadi peran penting di sebuah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di dalamnya. Di dalam kegiatan bimbingan konseling, guru konseling membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar mampu dan bisa menemukan konsep diri mereka, memfasilitasi peserta didik terhadap lingkungan sosialnya, membina peserta didik berkebutuhan khusus untuk menghidupi kelaungannya, berkembang secara efektif, memiliki kecakapan hidup yang mandiri, serta mengembangkan hobi dan kecakapan sosialnya.

Bimbingan dan konseling di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi membantu siswa berkebutuhan khusus menemukan konsep diri, memfasilitasi penyesuaian diri terhadap disabilitas, berkoordinasi dengan profesional lain, berkonsultasi dengan keluarga, dan mengembangkan anak. Mereka memiliki kebutuhan khusus agar dapat tumbuh secara efektif, hidup mandiri, mengembangkan hobi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan pribadi. Sebagai pendidik, guru BK memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang penuh untuk membimbing dan menasihati siswa yang beragam.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di lokasi penelitian, ditemukan bahwa guru bimbingan konseling di sekolah tersebut sudah melaksanakan tugas, tanggung jawab dan perannya sebagai guru bimbingan dan konseling yang senantiasa melaksanakan program bimbingan di MAS Nurul Falah Ciater.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di lokasi penelitian, ditemukan bahwa guru bimbingan konseling di sekolah tersebut sudah melaksanakan tugas, tanggung jawab dan perannya sebagai guru bimbingan dan konseling yang senantiasa melaksanakan program bimbingan terhadap peserta didik inklusi maupun non inklusi.

Hasil observasi peserta didik di MAS Nurul Falah Ciater, siswa/siswi yang termasuk dalam peserta inklusi di sekolah ini mendapatkan layanan dan bimbingan konseling dari guru BK secara menyeluruh mulai dari arahan, motivasi, dan evaluasi pembelajaran mereka hingga kendala-kendala di luar pembelajaran yang mereka hadapai mampu di tangani oleh guru bimbingan konseling.

Dari hasil wawancara peserta didik inklusi di sekolah tersebut, masing-masing dari mereka memiliki masalah yang hampir serupa di dalam kegiatan pembelajaran. Hasil pernyataan wawancara yang peneliti lakukan oleh peserta didik diantaranya :

1. Permasalahan pertama diungkap oleh peserta didik berinisial "D" yang mengalami *starting*.
"Alhamdulillah, saya tidak memiliki masalah apa-apa ka, dan untuk pembelajaran alhamdulillah lancar-lancar saja ka tidak ada kendala apapun. Tapi terkadang, saya suka kurang percaya diri dengan kondisi fisik saya yang berbeda dengan teman-teman sekelas saya, dimana teman-teman sekelas saya memiliki postur tubuh yang normal seperti anak-anak SMA pada umumnya, sedangkan saya seperti anak kelas 6 SD, dan terkadang saya suka lemas secara tiba-tiba."(D, 11)
2. Permasalahan ke-dua diungkap oleh siswi berinisial "RI" siswi ini mengalami *slow respons*.

"Maaf ka, saya tidak memiliki masalah apa-apa ka. Tapi ketika pembelajaran sedang berlangsung dan ketika guru memanggil saya dan menyuruh saya untuk menjelaskan kembali apa yang guru saya sampaikan, saya tidak paham dan lama untuk memahami apa yang di sampaikan guru saya. Kadang nilai saya pun naik turun ka. Ditambah kadang saya mengabaikan apa yang guru saya jelaskan."(RI, 12)

3. Permasalahan ke-tiga diungkap oleh siswi berinisial "SRA" yang mengalami *slow learner*.

"Saya pribadi ka, kalau dalam mengingat atau memahami materi saya sulit ka. Dalam berbicara pun saya suka terbata-bata apalagi ketika membaca. Kadang saya suka diledakin oleh teman-teman di kelas karena cara baca saya terbata-bata."(SRA 12)

Siswa yang termasuk dalam inklusi di sekolah ini seperti siswa *stanting*, *slow respons*, dan *slow learner*. Dari kekurangan yang mereka miliki dan keterhambatan dari permasalahan mereka, guru bimbingan konseling mampu memberikan layanan yang sangat baik hingga para peserta didik tersebut secara perlahan-lahan bisa mengikuti arahan dengan baik ketika jam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Sejauh ini melalui hasil observasi dan pengamatan secara langsung oleh peneliti di lokasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku peserta didik terhadap guru BK; guru studi; teman-teman sekelasnya terlihat baik bahkan peserta didik inklusi di sekolah tersebut berinteraksi dengan baik dan aktif kepada teman-temannya maupun guru-guru di sekolah tersebut.

Peserta didik inklusi ini, akan mendatangi secara langsung ke guru bimbingan konseling untuk meminta layanan, saran, dan juga arahan serta motivasi apabila kondisi lingkungan pada peserta didik inklusi tersebut mulai membuat dirinya tidak nyaman.

Dengan keahlian guru BK, metode pendekatan pribadi yang digunakannya serta cara berkomunikasi yang baik, dengan mengikuti jalannya kurikulum 2013 yang di padukan dan di integrasikan dengan pembelajaran yang menarik tanpa menghilangkan isi kurikulum 2013 yang ada, maka layanan yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik inklusi di sekolah tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Mengenai pentingnya peran guru bimbingan konseling terhadap layanan inklusi ini di MAS Nurul Falah Ciater, bahwa kata peran itu sangatlah penting digunakan kepada seorang guru dalam proses pelayanannya, pembelajarannya, bimbingannya terhadap peserta didik inklusi supaya peserta didik tersebut mampu berkembang baik di lingkungan yang normal tanpa memandang fisik maupun psikisnya.

Hal ini didefinisikan oleh Suran dan Rizzo (dalam (Semiawan and Mangunsong 2010)) tentang anak berkebutuhan khusus yakni,

"Anak Berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, ataupun sosial terlambat dalam meraih tujuan maupun kebutuhan dan potensi mereka secara maksimal, seperti anak yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan

emosional, juga anak-anak berbakat dengan intelegensi tinggi termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih.” (Semiawan and Mangunsong 2010)

Mangunsong (2009) menyebutkan :

"Penyimpangan yang menyebabkan ABK berbeda dari anak normal pada umumnya terletak pada perbedaan ciri mental kemampuan sensori, fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga hal tersebut.” (F 2009)

Dari pernyataan di atas, maka pendidikan inklusi bisa di artikan dengan sebuah sistem layanan pendidikan yang mengatur supaya peserta didik dapat di layani di sekolah terdekat di kelas reguler bersama teman-teman seusianya tanpa harus dikhususkan. Dengan ini peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan akseibilitas yang mendukung untuk semua peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa, dalam layanan inklusi di MAS Nurul Falah Ciater, peran guru bimbingan konseling dalam pelayanan terhadap peserta didik inklusi di sekolah tersebut adalah dengan memberikan arahan, motivasi dan evaluasi kepada peserta didik.

1. Arahan

Arahan merupakan sebuah kalimat petunjuk yang berfungsi untuk melaksanakan sesuatu atau perintah khusus seseorang baik itu seorang pemimpin atau seorang kepala yang memiliki wewenang kepada bawahannya berupa petunjuk untuk menjalankan sesuatu dan jika tidak dilakukan akan mendapatkan sebuah sanksi. Arahan adalah sebuah perintah atau petunjuk untuk menjalankan sesuatu yang akan kita lakukan.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, bahwa ketika guru BK memberikan arahan dengan komunikasi yang baik, lugas dan tegas peserta didik inklusi maupun non inklusi menjalankan apa yang di arahkan atau di perintahkan oleh guru BK tersebut guna tercapainya sesuatu yang mereka harapkan dengan baik.

Dari arahan guru BK di MAS Nurul Falah Ciater, peserta didik yang semula hanya bisa berdiam diri dengan keterbatasan mereka, menjadi lebih aktif belajar dan berubah untuk tercapainya prestasi maupun sosial mereka.

2. Motivasi

Motivasi adalah sebuah dorongan kepada orang lain yang menyebabkan orang lain tersebut merasa bersemangat dan giat dalam melakukan pekerjaan apapun untuk mencapai hasil yang maksimal. Motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam hati individu untuk melakukan sesuatu hal yang dapat memberikan keinginan dan semangat untuk pekerjaan yang maksimal (Marpaung 2007). Fungsi motivasi dalam diri individu atau kelompok terbagi dari beberapa hal yaitu :

- a. Mendorong individu untuk berbuat, yakni sebagai penggerak.
- b. Dapat menentukan arah tujuan yang hendak dicapai oleh individu sebab dilakukan sesuai dengan rencana yang telah di tentukan.

- c. Dapat menyeleksi perbuatan seperti menentukan tindakan yang harus di lakukan, menentukan tindakan yang relevan untuk tercapainya tujuan yang maksimal.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang di lakukan peneliti di lokasi penelitian, bahwa semangat belajar dari peserta didik inklusi di MAS Nurul Falah Ciater sangatlah tinggi. Dalam prestasi akademik dan non akademik hampir menyamai *rating* anak normal pada umumnya. Dari sini maka layanan yang diberikan guru BK kepada peserta didik inklusi di MAS Nurul Falah Ciater sudah optimal dalam tupoksi pelayanan kesiswaan maupun yang lainnya.

3. Evaluasi

Evaluasi bisa diartikan dengan sebuah penilain, pengukuran, pertimbangan, dan keberhasilan sebuah rancangan. Evaluasi adalah segaris kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program apapun (Arikunto 2004). Evaluasi juga diartikan sebagai sebuah proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang telah diperoleh melalui sebuah pengukuran dari hasil kegiatan, baik itu menggunakan alat tes maupun non tes (Zainul and Nasution 2001).

Evaluasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling bagi guru BK maupun anak berkebutuhan khusus ialah bagi guru BK sendiri evaluasi dapat digunakan untuk menentukan dan menyusun sebuah program baru; untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling; dan mampu meningkatkan keefektifitas sebuah pelayanan. Sedangkan evaluasi terhadap anak berkebutuhan khusus terutama anak ABK di MAS Nurul Falah Ciater, berfungsi untuk mengukur keberhasilan pencapaian pembelajaran mereka; supaya tidak ada kesenjangan antara anak ABK dengan anak non ABK; mampu mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan anak normal lainnya; dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Kendala Guru Bimbingan Konseling Dalam Menjalankan Layanan Inklusi di MAS Nurul Falah Ciater

Dari hasil wawancara terhadap guru bimbingan konseling yang ada di MAS Nurul Falah Ciater, kendala dan hambatan yang di hadapi guru BK dalam menjalankan layanan inklusi di sekolah ini yakni minimnya sarana dan prasarana yang mendukung untuk menjalankan layanan inklusi di sekolah tersebut.

Pernyataan hasil wawancara yang di ungkapkan oleh guru BK di sekolah tersebut ialah:

"Kendalanya kadang-kadang emmmm fasilitas kita yang, SARPRAS tentu ya. Kalau kelas, kita ada kelas khusus memang, ada kelas kosong yang bisa kita pisahkan dan kita gunakan. Kalau sarpras seperti kalau, kalau berkebutuhan khusus kan misalnya tunarungu, tunawicara, tunadaksa, itu memang tidak ada alat untuk itu, eeh kendalanya di sarpras mungkin ya. Kalau di kurikulum tidak ada kendala. Saya rasa semua guru juga bisa memahami jika memang ada anak yang demikian"(Wawancara, 2022).

Selain itu, ketersediaan alat dan sarana prasarana di sekolah tersebut terbilang belum tersedia untuk bisa menunjang jalannya program inklusi secara maksimal. Hal ini diungkapkan oleh guru BK di sekolah tersebut.

"Hanya ruangan saja. Ruangan ada selebihnya seperti ruangan dan alat pembelajaran lainnya ada tapi alat yang bersifat keinternal si anak seperti alat bantu pendengaran, alat bantu bicara, kursi roda, alat bantu untuk anak tidak ada. Kalau sarpras dari sekolah ruangan dan alat pembelajaran ada" (Wawancara, 2022)

Pada saat observasi dilakukan, diperoleh informasi yang menunjukkan kondisi sekolah MAS Nurul Falah Ciater yang dapat di kategorikan "baik" dalam segi pembelajaran dan pelayanan kesiswaannya. Dalam segi fasilitas penunjang bangunan dan SARPRAS yang ada, dapat dikatakan "cukup baik" walaupun masih banyak yang harus di lengkapi dan di benahi kembali.

Dari pernyataan guru BK dan observasi yang dilakukan peneliti, menemukan bahwa kendala dan hambatan yang dihadapi oleh guru BK di sekolah tersebut lebih kepada kurangnya fasilitas yang terdapat di sekolah seperti kursi roda, ruangan khusus inklusi, alat bantu pendengar, tongkat kruk, dan sarana prasarana lainnya yang sekiranya dapat memaksimalkan jalannya layanan inklusi di sekolah secara maksimal.

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana prasarana sangatlah penting untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran dan mutu lembaga pendidikan yang berkualitas. Sebab sarana dan prasarana ini berperan langsung dalam proses pembelajaran di sekolah untuk mempermudah serta melancarkan tranfer ilmu yang dilakukan oleh seorang guru, begitu pula guru BK. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat memudahkan guru pelajaran maupun guru BK dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Hasil observasi yang di lakukan peneliti kepada anak inklusi di MAS Nurul Falah Ciater dinyatakan bahwa, anak-anak yang menjadi sasaran inklusi di sekolah tersebut tidak memerlukan alat bantu (seperti alat bantu pendengaran, tongkat kruk, kursi roda, dan sebagainya) untuk menunjang keaktifan pembelajaran mereka.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara guru BK di sekolah tersebut, yang mereka perlukan adalah fasilitas ruangan yang mungkin dapat membantu dan meringankan pelayanan dan bimbingan kepada peserta didik inklusi yang harus di bimbing secara satu per satu.

Solusi Guru Bimbingan Konseling Dalam Menjalankan Layanan Inklusi di MAS Nurul Falah Ciater

Hasil wawancara terhadap guru bimbingan konseling di sekolah tersebut terkait solusi dari kendala-kendala yang ada untuk menjalankan layanan inklusi di MAS Nurul Falah Ciater yakni :

"ya dengan cara memang harus satu per satu harus lebih dekat harus lebih kepada bimbingan khusus ya bimbingan khusus itu di ruang tertentu. Misalnya anaknya ada 5 orang kita pisah dengan jarak yang berbeda dan waktu yang berbeda. Kita tidak jadikan satu" (Wawancara, 2022)

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh guru BK secara pribadi tersebut, terkait solusi atas kendala-kendala yang dihadapinya maka peneliti dapat menambahkan solusi untuk lebih mengoptimalkan agar pelaksanaan program inklusi di sekolah tersebut bisa berjalan dengan efektif.

Selain dari solusi yang sudah di ungkapkan oleh guru BK sebelumnya, solusi dari peneliti untuk menjalankan layanna inklusi di MAS Nurul Falah Ciater agar berjalan efektif dalam jangka panjang yaitu pertama, dengan mengadakan program evaluasi antara yayasan, kepala didik inklusi maupun non inklusi supaya pembelajaran ataupun layanan kesiswaan yang di lakukan bisa tercapai secara optimal.

Kedua, adanya keikutsertaan guru BK untuk mengikuti pelatihan atau BIMTEK terkait program pendidikan inklusi untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menjalankan program layanan inklusi yang mencapai target yang ditentukan.

Ketiga, adanya relasi dari pihak sekolah ataupun guru BK dengan dinas sosial maupun kementerian agama yang berfungsi untuk memonitoring dan mensupervisi akan program layanan inklusi yang efektif dan efisien di sekolah MAS Nurul Falah Ciater guna tercapainya tujuan yang akan di targetkan.

Dari hasil wawancara peneliti kepada guru BK di MAS Nurul Falah Ciater terlihat bahwa, solusi yang diperlukan kepada guru BK dan juga untuk menjadikan pelayanan inklusi di sekolah tersebut bermutu serta berkualitas yakni dengan diadakannya program evaluasi, pelatihan program inklusi bagi semua guru bidang apapun, relasi pihak sekolah dengan dinas sosial atau kementerian terdekat.

1. Program Evaluasi

Tujuan evaluasi program adalah untuk mendapatkan informasi tentang suatu pengelolaan kegiatan program, manfaat, keluaran, dan dampak hasil pelaksanaan yang baru saja dilaksanakan maupun yang sudah berfungsi sebagai *feedback* bagi pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan serta pengendalian (Sugiyarta 2009).

2. Pelatihan atau BIMTEK

Pelatihan atau BIMTEK merupakan sebuah layanan bimbingan atau pelatihan yang diadakan untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian, kualitas sumber daya manusia menjadi lebih kompeten sesuai dengan jalannya perkembangan zaman. Pelatihan ini juga digunakan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan di dalam instansi terkait. Biasanya pelatihan atau BIMTEK ini di adakan oleh satuan lembaga atau instansi pemerintah maupun swasta untuk memberikan pelatihan kepada sumber daya manusia yang akan mengembangkan *softskill* serta *hardskill* mereka. Tujuan pelatihan atau BIMTEK ini terdiri dari beberapa hal yaitu :

- a. Mampu meningkatkan kualitas SDM, baik untuk instansi maupun individu.
- b. Meningkatkan koordinasi lembaga.
- c. Memiliki kompetensi yang lebih optimal untuk melaksanakan tugas yang telah di berikan.
- d. Meningkatkan kompetensi individu agar bisa naik pangkat yang lebih dari pangkat sebelumnya.

e. Peningkatan kinerja instansi untuk mendukung keberhasilan suatu instansi yang ada.

3. Relasi

Relasi diartikan sebagai hubungan sosial atau jaringan sosial. Manfaat dari individu dalam membangun sebuah relasi atau jaringan sosial yakni bisa memenuhi kebutuhan dasar manusia, bisa mendapatkan informasi baru yang masuk, bisa memahami sifat dan karakter tiap individu, bisa membantu kita dalam permasalahan yang kita hadapi

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Madrasah Aliyah Nurul Falah yang sudah mengizinkan peneliti untuk meneliti di sekolah Aliyah Nurul Falah. Terima kasih kepada Guru BK yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih juga kepada siswa/i Aliyah Nurul Falah Ciater yang sudah berkenan membantu dan bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian ini sampai selesai. Terima kasih juga kepada admin dan pihak *publisher* Jurnal Consulenza yang sudah membantu menelaah mengecek naskah artikel jurnal ini sampai terbit di bulan ini atau bulan selanjutnya.

SIMPULAN

Guru Bimbingan konseling ini memiliki peran penting untuk memantau dan memastikan peserta didik berperilaku baik serta membantu peserta didik secara individual maupun kelompok dalam permasalahan yang di hadapi peserta didik agar terbentuk sebuah kepribadian yang mandiri yang berkembang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Guru bimbingan konseling di MAS Nurul Falah Ciater dalam layanan dan bimbingan sudah melaksanakannya dengan baik. Guru bimbingan konseling di sekolah tersebut, sudah memberikan arahan, motivasi, evaluasi kepada peserta didik dapat dikatakan baik dengan berbagai keahlian yang mendukung pelaksanaan layanan inklusi di MAS Nurul Falah Ciater dalam mengembangkan dan meningkatkan ketercapaian peserta didik yang ingin mereka tempuh dan sarana prasarana juga sangatlah penting untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran dan mutu lembaga pendidikan yang berkualitas. Sebab sarana dan prasarana ini berperan langsung dalam proses pembelajaran di sekolah untuk mempermudah serta melancarkan tranfer ilmu yang dilakukan oleh seorang guru, begitu pula guru BK di sekolah tersebut. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat memudahkan guru pelajaran maupun guru BK dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dalam mengatasi sebuah kendala yang ada terutama di MAS Nurul Falah Ciater, guru BK harus bisa selalu aktif dalam program evaluasi yang diadakan oleh pihak sekolah guna meningkatkan taraf mutu pembelajaran maupun pelayanan yang ada di sekolah. Guru BK harus selalu mengikuti pelatihan atau BIMTEK program inklusi untuk mengevaluasi dan menjadi bahan pertimbangan dan catatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan konseling di sekolah. Sekolah pun harus selalu dalam pengawasan dinas sosial maupun kementerian terdekat setiap beberapa bulan sekali guna meningkatkan kualitas kinerja sekolah baik dari manajemennya sampai keahlian sumber daya manusia yang berkompeten. Dalam proses penelitian ini terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu

:

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian tenaga dan kemampuan peneliti.
2. Penelitian ini hanya melakukan pengkajian terhadap pengalaman responden ABK dalam pembelajaran mereka selama dibina oleh guru BK sehingga perlu dikembangkan kembali penelitian lebih lanjut untuk meneliti pengaruh lain yang belum terkaji.
3. Kesimpulan yang di ambil hanya berdasarkan perolehan analisis data maka diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai pelayanan ABK dalam pendidikan inklusi oleh Guru BK dengan metode penelitian yang berbeda, data yang lebih banyak dan sampel yang lebih luas, serta penggunaan instrumen penelitian yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basrowi, and Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bimbingan, Jurnal, Universitas Indraprasta, and Pgri Afiatinnisa. 2018. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Afiatin Nisa" 05 (1): 1–8.
- Endang, Danial, and Wasriah Nanan. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- F, Mangunsong. 2009. *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Saran Pengukuran & Pendidikan Psikologi UI.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Hosni, Irham. 2003. *Pembelajara Adaptif Anak Luar Biasa*. Jakarta: PPGK.
- Inklusif, Penyelenggaraan Pendidikan. 2011. "Pedoman Umum Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif," no. 70.
- Insiatun, Insiatun, Gardiana Karya, Ediyanto Ediyanto, and Asep Sunandar. 2021. "Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Jenjang PAUD" 1 (11): 873–78. <https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p873-878>.
- Marpaung, H. 2007. *Pengetahuan Motivasi*. Bandung: Alfa Beta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahma, Ulifa. 2010. *Bimbingan Karir Siswa*. Malang: UIN Maliki Press.
- Semiawan, C.R., and F. Mangunsong. 2010. *Keluarbiasaan Ganda*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Stainback. 1980. *Educating Children with Severe Maladaptive Behaviors*. New York: Stratton.

Sugiyarta. 2009. *Dinamika Kelompok Dan Kepemimpinan*. Semarang: Unner Press.

Yunita, Evi Isna, Sri Suneki, and Husni Wakhyudin. 2019. "Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran Dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus" 3 (3): 267–74.

Yusuf, S. 2011. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zainul, and Nasution. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.